

ANALISIS PSIKOLINGUISTIK DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: DAMPAK PENGUNAAN EMOJI TERHADAP EKSPRESI EMOSI PADA MAHASISWA

Sanita Eka¹, Azzahra Sosila², Abdul Haliq³

¹²³PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : 1sanitaeka948@gmail.com, 2azzahrasosila1@gmail.com, ³
abdul.haliq@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how emoji use affects message comprehension and emotional expression in students' digital communication through a psycholinguistic approach. The research uses a quantitative method with a survey technique. The data collection instrument was an online questionnaire distributed via Google Forms. The research subjects were 35 students from the Indonesian Language and Literature Education (PBSI) Program, Class B, at Universitas Negeri Makassar. The collected data were analyzed statistically based on the principles of quantitative research. The results show that the majority of students believe emojis have a positive impact on clarifying emotional expression and enhancing message understanding. Moreover, emojis are considered helpful for expressing emotions that are difficult to convey verbally. However, emoji usage should still be adapted to the communication context, especially in formal situations.

Keywords: psycholinguistics, emoji, digital communication, emotional expression

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan emoji memengaruhi pemahaman pesan dan ekspresi emosi dalam komunikasi digital mahasiswa melalui pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner daring melalui Google Form. Subjek penelitian terdiri dari 35 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) kelas B di Universitas Negeri Makassar. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik sesuai prinsip penelitian kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai emoji berkontribusi positif dalam memperjelas ekspresi emosi dan meningkatkan pemahaman terhadap isi pesan. Selain itu, emoji juga dianggap membantu menyampaikan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Namun, penggunaan emoji tetap perlu disesuaikan dengan konteks komunikasi, terutama dalam situasi formal.

Kata Kunci: psikolinguistik, emoji, komunikasi digital, ekspresi emosi

A. Pendahuluan

Psikologi dan linguistik adalah dua disiplin ilmu yang berbeda, meskipun keduanya mempelajari bahasa. Psikolinguistik, sebagai ilmu interdisipliner, menggabungkan keduanya untuk mempelajari bagaimana bahasa memengaruhi perilaku dan pikiran manusia, serta bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh. Psikolinguistik mempelajari proses psikologis yang terjadi saat seseorang berbicara dan berkomunikasi, termasuk pembentukan kalimat yang bermakna dan sesuai dengan tata bahasa, serta pemahaman terhadap kata-kata dan ungkapan. Bidang psikolinguistik mencakup berbagai aspek, seperti pemerolehan bahasa, hubungan antara bahasa dan otak, pengaruh bahasa terhadap cara berpikir, serta hubungan antara encoding dan decoding dalam komunikasi bahasa (Suharti dkk., 2021).

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk menginterpretasikan sesuatu berdasarkan kebutuhan, keinginan, sikap, dan faktor psikologis lainnya. Ini mengakibatkan pesan dapat diartikan secara berbeda oleh orang yang

berbeda. Seorang pengirim pesan tidak selalu dapat menjamin bahwa setiap pesan teks yang mereka kirimkan akan dipahami dengan tepat oleh penerima. Oleh karena itu, beberapa perusahaan aplikasi pesan berusaha untuk mengurangi risiko kesalahan interpretasi saat berkomunikasi melalui teks. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan menyediakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui gambar wajah atau karakter, yang dikenal sebagai emoji (Bakhtiar, dkk., 2022)

Emoji merupakan adaptasi bahasa Jepang yang bermakna “gambar karakter”, sehingga merupakan fitur yang disediakan oleh aplikasi pesan tertentu berupa simbol grafis atau ideogram yang mewakili ekspresi wajah, emosi, ide, perasaan, konsep, dan berbagai objek seperti kendaraan, cuaca, bangunan, bintang, makanan, pekerjaan, aktivitas, tumbuhan, dan simbol-simbol lainnya (Bakhtiar, dkk., 2022). Keberadaan fitur emoji diharapkan dapat memudahkan komunikasi antar individu melalui teks. Pengguna dapat menambahkan emoji yang

mencerminkan kondisinya saat itu saat mengirim pesan teks. Sebagai hasilnya, penerima pesan dapat lebih mudah memahami situasi pengirim pesan dengan lebih baik, menjadikan interaksi antara kedua belah pihak lebih dinamis dan terasa lebih hidup.

Selain itu, ekspresi wajah memainkan peran penting dalam komunikasi, baik secara langsung maupun digital (Bakhtiar, dkk., 2022). Emoji seperti gembira, marah, tertawa, sedih, dan bersalah menjadi kunci dalam menyampaikan perasaan tanpa kata-kata. Namun, penggunaan emoji harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, dengan memahami maksudnya dan memilih emoji yang tepat untuk disampaikan kepada lawan komunikasi. Psikolinguistik adalah bidang studi yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan proses kognitif manusia, termasuk bagaimana orang memahami, menghasilkan, dan mempelajari bahasa. Dalam konteks penggunaan emoji dalam komunikasi, psikolinguistik dapat menyelidiki cara di mana emoji digunakan untuk

mengekspresikan emosi secara tambahan.

Salah satu teori yang berkaitan dengan penelitian ini ialah pemikiran dari Steven Pinker (1993) seorang psikolog kognitif terkemuka, yang menyatakan bahwa psikolinguistik adalah bidang studi yang membahas “cara pikiran menghasilkan dan memproses bahasa.” (Nugrahawan dkk., 2024). Teori ini relevan karena dalam komunikasi digital, bahasa tidak hanya terdiri dari kata-kata tetapi juga dari simbol-simbol visual seperti emoji, yang semuanya diproses oleh pikiran untuk menyampaikan makna dan emosi. Bagaimana orang menggunakan, memilih, dan menyusun simbol linguistik dan non-linguistik untuk menyampaikan emosi secara efektif ditunjukkan oleh penggunaan emoji dalam pesan teks. Oleh karena itu, melalui perspektif psikolinguistik yang dikemukakan oleh Pinker, penggunaan emoji merupakan bagian dari proses mental yang terjadi dalam produksi dan pemahaman bahasa yang terjadi selama komunikasi digital.

Dalam era transformasi digital yang memperkuat peran teknologi informasi dan komunikasi, media

sosial menjadi pusat interaksi manusia (Bagaskara & Putri, 2023). Dalam menyampaikan makna dan emosi melalui kehidupan digital, penggunaan emoji semakin meningkat secara mendalam dan kompleks. Emoji bukan hanya sekadar tambahan visual, melainkan sebuah bahasa tersendiri yang melambangkan ekspresi. Keberadaan emosi sebagai bagian integral dalam perjalanan manusia dari lahir hingga akhir hayat tidak dapat diabaikan. Seperti yang diketahui, dalam komunikasi digital, pesan tanpa emoji dapat kehilangan ekspresivitasnya, menyulitkan identifikasi perasaan dan atmosfer interaksi. Penggunaan emoji dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi digital dengan memperjelas persepsi antara komunikator dan komunikan.

Secara umum, menurut (Huda, 2017) pengguna layanan pesan instan sering menggunakan emoji untuk menyatakan emosi atau perasaan mereka. Selain itu, emoji juga berperan sebagai penegas pesan yang disampaikan. Emoji memiliki kemampuan untuk menunjukkan bagaimana suatu pesan disampaikan,

dan mampu mengungkapkan emosi serta perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung.

Saat disertakan dalam suatu kalimat, emoji berfungsi sebagai elemen linguistik yang menunjukkan cara penyampaian pesan untuk mengungkapkan emosi, perasaan, atau suasana hati yang dirasakan oleh pengirim atau penerima pesan, seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, atau kebingungan. Selain itu, emoji juga dapat digunakan untuk menyatakan respons emosional terhadap isi pesan, seperti persetujuan, ketidaksetujuan, ketertarikan, atau rasa bosan. Emoji juga bisa dimanfaatkan untuk membina relasi, mempererat ikatan, atau menciptakan suasana akrab dengan lawan bicara, termasuk menyampaikan salam, rasa terima kasih, permintaan maaf, atau ucapan selamat. Selain itu, emoji dapat digunakan untuk membangun hubungan yang bersifat romantis, persahabatan, atau profesional, misalnya dengan mengirimkan ikon hati, gambar bunga, atau gambar tangan bersalaman (Swarna dkk., 2024).

Banyak penelitian telah membahas penggunaan emoji dalam komunikasi digital, tetapi penelitian ini memiliki signifikansi karena mempelajari aspek yang belum banyak diteliti yaitu penggunaan emoji dari sudut pandang psikolinguistik untuk mengungkapkan emosi pada mahasiswa.

Penelitian ini berkaitan dengan sejumlah studi terdahulu seperti, (Shalahuddin & Fajrianti, 2024) dalam penelitiannya "Dampak Emoticon dalam Komunikasi di Media Sosial" mengungkap bahwa emoticon dapat meningkatkan kejelasan pesan serta memberikan petunjuk visual mengenai emosi pengirim. (Bakhtiar, dkk., 2022) melalui "Efektivitas Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital" menyoroti bahwa emoji memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi. Sementara itu, (Swarna dkk., 2024) dalam "Pengaruh Emoji Whatsapp: Analisa Penerimaan Pesan Komunikasi Remaja di Universitas Djuanda Bogor" menyatakan bahwa emoji berperan penting dalam komunikasi interpersonal sebagai bentuk bahasa visual yang kompleks.

Ketiga penelitian tersebut menekankan bahwa emoji memperkaya dan memperjelas komunikasi, tetapi mereka hanya berfokus pada fungsi umum komunikasi dan tidak mempelajari bagaimana emoji diproses secara mental dan linguistik untuk menyampaikan emosi. Di sinilah penelitian ini ingin mengisi kesenjangan tersebut, yaitu dengan meninjau peran emoji dalam komunikasi digital melalui pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana emoji membantu menjelaskan ekspresi emosi, tetapi juga menekankan potensi kesalahpahaman yang dapat terjadi jika penerima pesan memahami simbol visual ini dengan cara yang berbeda.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penggunaan emoji terhadap pemahaman pesan dan ekspresi emosi dalam komunikasi digital mahasiswa. Hasilnya diharapkan dapat membantu memperluas penelitian komunikasi digital dari sudut pandang psikolinguistik dan menawarkan referensi untuk memahami dinamika

ekspresi emosi di media sosial, khususnya di kalangan akademisi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisis statistik data responden (Hardani et al., dalam Siregar dkk., 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi. Menurut Sugiyono (dalam Bakhtiar, dkk., 2022), survei adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu atau saat ini, seperti keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, dan hubungan antar variabel.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui angket atau kuesioner yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form sebagai instrumen utama. Populasi penelitian terdiri dari 35 mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) kelas B di Universitas Negeri Makassar. Hasil kuesioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri

berlandaskan pada filsafat positivisme, yang memandang bahwa fenomena dalam penelitian dapat diklasifikasikan, bersifat relatif tetap, konkret, dapat diamati, terukur, serta memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat). Selain itu, peneliti juga merujuk pada beberapa jurnal yang membahas penggunaan emoji dalam komunikasi digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

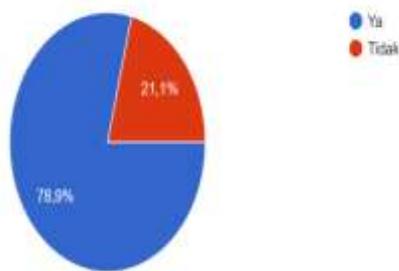
Berdasarkan metode penelitian yang digunakan sebelumnya, terdapat sembilan belas partisipan yang bersedia mengisi kuesioner berupa google form.



Gambar 1.1 Penggunaan Emoji Mempengaruhi Interpretasi Pesan yang Diterima

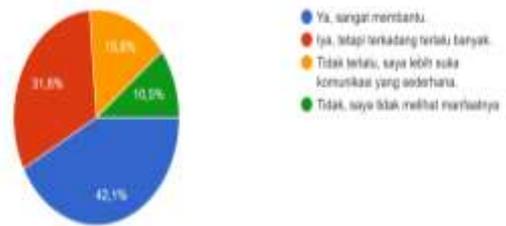
Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa 78,9% mahasiswa PBSI B merasa penggunaan emoji dalam pesan yang diterima dapat meningkatkan

pemahaman terhadap pesan. Sebanyak 10,5% mahasiswa PBSI B merasa bahwa penggunaan emoji dalam pesan yang diterima tidak berpengaruh sama sekali, sementara 10,5% mahasiswa PBSI B juga merasa bahwa penggunaan emoji dalam pesan yang diterima dapat membuat pesan menjadi ambigu.



Gambar 2. Emoji Membantu dalam Menyampaikan Nuansa Emosi

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PBSI B sebanyak 78,9% merasa bahwa penggunaan emoji dapat membantu dalam menyampaikan nuansa emosi yang sulit diungkapkan secara verbal, sementara 21,1% mahasiswa PBSI B yang merasa bahwa penggunaan emoji tidak dapat membantu dalam menyampaikan nuansa emosi yang sulit diungkapkan secara verbal.



Gambar 3. Emoji dapat Menambahkan Dimensi Ekspresif dalam Komunikasi Online

Berdasarkan penelitian diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 42,1% mahasiswa PBSI B merasa bahwa penggunaan emoji dalam menambahkan dimensi ekspresif dalam komunikasi online sangat membantu. Sebanyak 31,6% mahasiswa PBSI B merasa bahwa penggunaan emoji dapat menambahkan dimensi ekspresif dalam komunikasi online tetapi terkadang penggunaannya terlalu banyak. Sebanyak 15,8% mahasiswa PBSI B merasa bahwa penggunaan emoji dalam menambahkan dimensi ekspresif dalam komunikasi online tidak terlalu menambahkan dimensi ekspresif dan lebih menyukai komunikasi yang sederhana, sementara sebanyak 10,5% mahasiswa PBSI B yang merasa bahwa penggunaan emoji tidak dapat menambahkan dimensi ekspresif dalam komunikasi online.

Tindakan mengirim pesan teks yang disertai dengan emoji dianggap sebagai gabungan norma sosial dan budaya yang sudah ada, menciptakan rasa keterhubungan antara pengirim dan penerima pesan (Muzakky et al., dalam Bagaskara & Putri, 2023)

Berdasarkan diagram awal, terlihat variasi persepsi terhadap penggunaan emoji dalam pesan yang diterima oleh mahasiswa PBSI B. Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini mencerminkan kompleksitas dalam pemrosesan bahasa dan interpretasi makna. Sebagian besar mahasiswa PBSI B (78,9%) melihat emoji sebagai faktor peningkatan pemahaman pesan, menunjukkan bahwa emoji dapat berperan sebagai penanda tambahan yang memfasilitasi interpretasi pesan. Namun, ada juga kelompok minoritas (10,5%) yang menganggap emoji tidak berpengaruh atau bahkan menimbulkan ambiguitas dalam pesan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan preferensi dan pemahaman terhadap penggunaan simbol-simbol non-verbal dalam konteks komunikasi.

Pada diagram kedua, mayoritas mahasiswa PBSI B mengungkapkan pandangan bahwa penggunaan emoji

memperkaya kemampuan komunikasi dengan menyampaikan nuansa emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Ini menegaskan bahwa bahasa lisan seringkali tidak cukup untuk mengungkapkan perasaan dengan tepat, sehingga emoji menjadi tambahan penting dalam komunikasi digital. Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki pandangan serupa, menunjukkan perbedaan dalam pemahaman dan penerimaan emoji sebagai alat tambahan dalam berkomunikasi secara digital. Hal ini menyoroti kompleksitas dalam interaksi antara bahasa lisan dan non-lisan dalam proses komunikasi manusia.

Pada diagram ketiga, terlihat variasi dalam preferensi penggunaan emoji di antara mahasiswa PBSI B. Dalam bidang psikolinguistik, fenomena ini dapat dijelaskan dengan mengasumsikan bahwa preferensi individu terhadap emoji dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti kepribadian, pengalaman komunikasi, dan preferensi budaya. Sebagian mahasiswa mungkin percaya bahwa penggunaan emoji secara signifikan meningkatkan dimensi ekspresif dalam komunikasi online, sementara

yang lain lebih suka berkomunikasi tanpa emoji. Selain itu, perbedaan persepsi tentang jumlah yang tepat dari penggunaan emoji juga menunjukkan kompleksitas dalam penggunaan dan interpretasi ekspresi dalam komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa psikolinguistik memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu merespons dan berinteraksi dengan simbol-simbol dalam konteks komunikasi digital.

Sebagian besar mahasiswa PBSI B menganggap bahwa penggunaan emoji memiliki dampak positif terhadap ekspresi emosi dalam komunikasi digital. Mereka menyatakan bahwa emoji dapat memperkaya ekspresi emosi dan memudahkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, emoji juga dianggap membantu dalam menyampaikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Namun demikian, meskipun memiliki manfaat tersebut, penggunaan emoji sebaiknya dipertimbangkan dengan baik terutama dalam situasi komunikasi yang lebih serius atau formal.

Dampak Penggunaan Emoji Terhadap Penyampaian Pesan dan Emosi

Emoji dianggap sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan perasaan dan ekspresi dalam komunikasi digital oleh sebagian orang. Penggunaan emoji sebagai penanda emosi dianggap praktis karena memiliki beragam pilihan dan mudah dipahami. Masyarakat sering memanfaatkan fitur emoji ini di media sosial untuk mengekspresikan emosi mereka. Dengan menggunakan emoji, percakapan atau ungkapan seseorang menjadi lebih hidup dan ekspresif. Penambahan emoji dalam percakapan dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan dinamika dan kehidupan dalam suatu obrolan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar mahasiswa PBSI B menyoroti persepsi positif terhadap penggunaan emoji dalam komunikasi digital. Mereka cenderung meyakini bahwa emoji mampu memberikan dampak positif terhadap penyampaian pesan dan emosi dalam komunikasi digital. Mereka melihat emoji sebagai sarana tambahan yang dapat memperkaya nuansa ekspresi

emosional dan memudahkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Adanya pandangan bahwa emoji dapat membantu menyampaikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal juga mencerminkan peran penting emoji dalam mengekspresikan nuansa yang mungkin sulit diakses melalui kata-kata biasa. Penggunaan emoji juga memiliki potensi untuk mengurangi kesalahpahaman dan memberikan penjelasan terhadap pesan yang ingin disampaikan. Emoji mampu menyediakan informasi non-verbal yang signifikan dalam komunikasi, berperan dalam mengelola atmosfer interaksi dan menjelaskan dengan lebih jelas maksud pesan yang ingin dikomunikasikan.

Dampak utama dari penggunaan emoji secara tepat sasaran maka penyampaian pesan melalui media daring seperti kolom komentar Instagram, Facebook, dan Youtube, ataupun aplikasi percakapan seperti Whatsapp dan Telegram akan terasa lebih jelas dan hidup tanpa harus mengetikkan terlalu banyak kata-kata.

Contoh:

- Tetangga sebelah rumah kita meninggal hari ini 🙏. Emoji 🙏 digunakan untuk memperjelas ekspresi kesedihan atau berduka cita sang pengirim pesan pada tetangganya yang meninggal dunia.
- Tadi aku lihat teman sekelasmu pakai seragam batik terbalik 😂. Emoji 😂 digunakan untuk memperjelas ekspresi bahwa si pengirim pesan merasa lucu ketika melihat teman sekelas mitra tutur daringnya datang ke sekolah tanpa menyadari bahwa seragam sekolahnya terbalik, sehingga atas alasan itulah emoji tertawa dipilih untuk mengakhiri pesan.

Dampak lain dari penggunaan emoji untuk menyampaikan pesan dan emosi juga rentan terjadi kesalahpahaman apabila penggunaan emoji melenceng dari konteks. Misalnya, pergeseran makna emoji 🙏 yang tidak lagi berfungsi untuk sebatas mengekspresikan kesedihan. Khususnya untuk pengguna dari kalangan generasi Z (rentang kelahiran 1996-2010), emoji 🙏 juga terkadang digunakan untuk

berekspresi tertawa, ketakutan, bahkan juga marah.

- Contoh penggunaan emoji 🤔 untuk ekspresi tertawa: Ngakak banget lihat kucing depan rumah tiba-tiba salto 🤔.
- Contoh penggunaan emoji 🤔 untuk ekspresi ketakutan: Sekarang jam 12 malam, dan aku terkunci sendirian di gudang 🤔.
- Contoh penggunaan emoji 🤔 untuk mengekspresikan kemarahan atau kekesalan: menyesal aku pinjamkan sisirku padamu, sudah kuduga pasti akan hilang 🤔.

Meskipun diakui memiliki beberapa manfaat, disarankan agar penggunaan emoji perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, terutama dalam situasi komunikasi yang bersifat serius atau formal. Kesadaran akan konteks ini mencerminkan pemahaman bahwa ada situasi di mana penggunaan emoji mungkin tidak sepenuhnya sesuai atau bisa dianggap kurang profesional.

D. Kesimpulan

Dalam era transformasi digital, penggunaan emoji telah menjadi bagian integral dari komunikasi digital, terutama melalui media sosial dan pesan teks. Emoji bukan hanya sekadar tambahan visual, tetapi merupakan bahasa tersendiri yang mampu melambangkan ekspresi dan nuansa emosi dalam komunikasi digital. Penggunaan emoji dalam komunikasi memiliki beberapa dampak signifikan, termasuk meningkatkan pemahaman terhadap pesan, membantu menyampaikan nuansa emosi yang sulit diungkapkan secara verbal, dan menambah dimensi ekspresif dalam komunikasi online. Namun, penggunaan emoji juga dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik, terutama ketika emoji digunakan di luar konteks yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, R. S., & Putri, F. N. F. (2023). Efek Penggunaan Emoji Terhadap Kesan Hangat dan Kompeten di Konteks Proyek Virtual Mahasiswa. *WACANA*, 15(2), 134–143.
- Bakhtiar, A., Sukamto, B. R. K., & Pramomo, S. H. S. (2022).

- Efektivitas Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 1, 620–632.
- Huda, D. P. A. (2017). *Motivasi penggunaan Emoji pada WhatsApp dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Nugrahawan, A. R., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2024). Model Kognitif Psikolinguistik Terkini dalam Menunjang Pembelajaran Struktur Bahasa Arab. *Tarling: Journal of Language Education*, 8(1), 147–165.
- Shalahuddin, M. A., & Fajrianti, L. (2024). Dampak Emoticon dalam Komunikasi di Media Sosial. *PROPAGANDA*, 4(2), 72–78.
- Siregar, R. P., Mahadian, A. B., & Adim, A. K. (2021). Pengaruh Penggunaan Emoji Terhadap Persepsi Komunikan Atas Umpan Balik Negatif Pada Whatsapp. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 244–251.
- Suharti, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., Jalal, N. M., Dhari, P. W., Susanti, R., & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik* (2021 ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Swarna, M. F., Sabarudin, A. P., Bilqis, T. D., & Anwar, I. I. (2024). Pengaruh Emoji Whatsapp: Analisa Penerimaan Pesan Komunikasi Remaja di Universitas Djuanda Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1608–1628.